

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM

SERAT SABDA JATI

*(Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya
Kamajaya)*



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Dasid Nurwibowo

1101025

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah
Usulan (Proposal) Skripsi

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dasid Nurwibowo
NIM : 1101025
Fak./Jur. : Dakwah / KPI
Judul Skripsi : PESAN-PESAN DAKWAH *SERAT SABDA JATI*
DALAM BUKU *LIMA KARYA PUJANGGA*
RANGGAWARSITA KARYA KAMAJAYA

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juli 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata tulis

Drs. H. M. Zuhri, M.Ag.

NIP: 150 089 424

Tanggal: 14 Juli 2008

Dra. Hj. Siti Solikhati, M.A.

NIP: 150 247 011

Tanggal: 14 Juli 2008

SKRIPSI

PESAN-PESAN DAKWAH DALAM *SERAT SABDA JATI*

*(Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya
Kamajaya)*

Disusun Oleh

Dasid Nurwibowo
1101025

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 22 Juli 2008

dan dinyatakan telah **lulus** memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/Pembantu Dekan

Penguji 1

Drs. H. M. Anasom, M.Hum.
NIP: 150 267 745

Drs. Fahrurozi, M.Ag.
NIP: 150 267 750

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Penguji II

Drs. H. M. Zuhri, M.Ag.
NIP: 150 089 424

Dra. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP: 150 245 381

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juli 2008

Penulis,

(Dasid Nurwibowo)

NIM. 1101025

MOTTO

“..... Barang siapa mengajar kebaikan, maka ia akan mendapatkannya. Bagi siapa yang menjauhi keburukan, maka ia akan terjaga darinya.”

(Al-Hadits)

PERSEMBAHAN

Untuk Ayahanda Bapak Ky.H. A. Asbari dan Bunda Ibu Umi Zubaedah

Terimakasih atas doa tulus suci serta petuah yang tiada henti, mengiringi langkahku tuk tapaki hari esok yang lebih baik. Atas restumu sehingga Allah membukakan pintu rahmat-Nya, hingga jerih payah dan usaha ini telah tampak dilihat mata.. Semoga karya ini dapat menjadi tawar kekecewaan yang menggores perih dan peluh air mata yang telah hilang tatkala aku lalai tuk berbakti

Untuk Ayahanda (almarhum) Bapak Sutoto dan Bunda mertua Ibu Sumiati

Yang senantiasa menengadahkan doa dan dorongan Terimakasih tak terhingga atas segala pengorbanan dan kasih suci yang engkau berikan kepada kami. Semoga karya ini tiada pernah sia-sia dan menjadi langkah awal perjuangan tuk menggapai kesuksesan

Untuk istriku tersayang yang selalu ada dalam detak jantungku

Tangisan dalam doa dan harapan yang telah kau berikan banyak arti dalam setiap langkah. Dan kau yang selalu dengarkan jeritanku, dan kau yang selalu tebarkan semangat kepadaku, dan kau yang tiada pernah lelah berikan motivasi agar senantiasa selalu berjuang... .. berjuang... .. dan selalu berjuang ...

37

Untuk Saudara terkasih

Katur dhumateng Mbah Muhajir sekalian, Pak Poh sekalian matursembah nuwun kagem linturing sedoyo pandongo, m.Jie's family', m.Tien's family, om Shadiri's family, m.izo's family... yang selalu memberikan motivasi dan arahan untuk menapaki lika-liku kehidupan yang begitu keras. Semoga kami dapat menikmati kehidupan yang nyata. Thanks for all....

Untuk Adek-adekku

Buat...Dek farid dan juga Dek Khanif ... yang menambah arti dalam kehidupanku. buatlah senang dan bahagiakan Bapak dan Ibu. Dan perjalanan kalian masih panjang, aku mengajakmu berpacu mengejar makna hidup. Kutunggu kreatifitasmu.

Untuk karib kerabat senasib seperjuangan

Tetaplah yakin atas kekuasaan Allah... tak ada yang sulit tatkala segala sesuatu dilaksanakan dengan sabar dan sungguh-sungguh, karena sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan.

Semarang, 14 Juli 2008

Dasid Nurwibowo

1101025

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepangkuan beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Jamil, M.A, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. H. M. Zain Yusuf, M.M Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik, selama masa penelitian.
3. Drs. H. M. Zuhri M.Ag. dan Dra. Hj. Siti Solikhati, M.A. selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan telaten dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Civitas Akademik pegawai juga dosen pengajar di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan untuk meningkatkan ilmu.
5. Ayahanda dan Ibunda kandungku yang selalu memiliki kehangatan senyum, inilah perjuangan yang mengantarkanmu menjadi manusia yang lebih berarti. Terimakasih, semoga masih ada ruang waktu untuk selalu berbakti dan membalas segala yang telah tercurah.
6. Ayahanda (almarhum) dan Ibunda mertuaku, terimakasih telah berikan kasih sayang, doa dan dorongan tulus ikhlas dan penuh kesabaran, dalam suka maupun duka.

7. Istriku tercinta... yang selalu menyelimuti dan menemani setiap langkah kehidupan suka maupun duka, doa dan dorongan kasih dan sayangmu selama ini untuk menyelesaikan skripsi ini *you're my spirit to my life*.
8. Mbah Muhajir kakung/putri terimakasih atas doa dan dorongannya sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
9. Buat m.Izo terimakasih segala bantuan dan masukan untuk lebih bisa menghadapi proses kehidupan selanjutnya, dan tidak lupa kepada adek-adek ku yang buat kangen n gomez..., De' farid juga De' Khanif,,, jangan nakal ya... dan buatlah Pake dan Make selalu tersenyum dan bahagia.
10. PaPoh's family, m.Jie's family, m.Tien's family, om Shadiri's family, m.izo's family, Deny's family... terimakasih atas doa dan dorongannya sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
11. Kang Ajang's family dan sedulur wadas, tetaplah menjadi satu lingkaran.
12. "MERZY - H 3825 S", terimakasih telah mengantarkan aku dalam keadaan suka maupun duka. *thanks for all you're my inspiration...thanks bro...*
13. Semua karib kerabat yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih disertai do'a semoga budi baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT.

Kemudian penyusun mengakui kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, maka diharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif, evaluatif dari semua pihak guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga dapat bermanfaat bagi diri peneliti khususnya.

Amin ya rabbal 'alamin

Semarang, 14 Juli 2008

Dasid Nurwibowo

NIM. 1101025

ABSTRAK

Kemajuan suatu bangsa dari segi budaya, tidak karena keasliannya, melainkan karena kemampuannya beradaptasi dan kemampuannya mencerna unsur-unsur kemajuan dari peradaban mana saja. Hal ini dapat diketahui dari nenek moyang kita di zaman pra-ilmiah yang sangat bagus mencerna, dan mengadaptasikan unsur luar itu seperti pakaian, bercocok tanam, perumahan, budaya dan agama. Sampai sekarang universalitas Islam justru muncul dalam berbagai wajah, seperti postradisionalisme Islam dan neomodernisme. Pada kondisi demikian, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita selalu menemukan pijakan yang kuat, yaitu; keterbukaan kaum beragama di Indonesia yang mudah menerima perspektif alternatif sejalan dengan agama mereka (khususnya Islam).

Islam-Jawa merupakan pertemuan menarik yang menyatukan kepercayaan umat (Islam) dan tradisi lokal (Jawa) yang memiliki karakteristik khas, sebagaimana terlihat dalam produk kebudayaan Jawa-Islam yang ditulis oleh pujangga terbesar Jawa; Raden Ngabehi Ranggawarsita berupa *Serat Sabda Jati*.

32 Pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini adalah apa pesan dakwah yang terkandung dalam *Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)*.

Penelitian ini termasuk dalam *library research* (penelitian kepustakaan), data-datanya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan *Serat Sabda Jati*, baik buku, majalah, manuskrip-manuskrip atau dokumen lain yang berhubungan dengan obyek penelitian. Sehingga dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi. Untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif penulis menggunakan analisis kualitatif yakni penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti. Sementara pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif.

Setelah meneliti, membahas dan menganalisis *Serat Sabda Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, penulis memperoleh pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam *Serat Sabda Jati*, yakni pesan akidah dan pesan akhlak. Dalam pesan akidah terdapat ajaran tentang perintah percaya kepada Tuhan, ajaran tentang adanya pertolongan Tuhan dan ajaran tentang larangan menyekutukan Allah serta larangan untuk tidak mengikuti jejak dan langkah setan/iblis. Sedangkan dalam pesan akhlak, Raden Ngabehi Ranggawarsita mengajak kepada kita untuk senantiasa bersikap rendah diri, mawas diri dan selalu introspeksi diri. Selain itu kita juga diajak untuk selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala sesuatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4. Tinjauan Pustaka	8
1.5. Kerangka Teoritik	10
1.6. Metodologi Penelitian.....	13
1.7. Sistematika Penulisan	19
BAB II. DAKWAH DAN MEDIA PESAN-PESAN DAKWAH	
2.1. Tinjauan Umum Dakwah.....	21
2.2.1 Pengertian Dakwah	21
2.2.2 Dasar Dan Tujuan Dakwah.....	22
2.2.3 Unsur dan Materi Dakwah.....	24
2.2. Tinjauan Tentang Media Pesan-Pesan Dakwah.....	31
2.2.1. Media Sebagai Unsur Komunikasi	31
2.2.2. Ciri-Ciri Media.....	32
2.2.3. Fungsi Media	34
2.2.4. Teknik Penyajian Media	35
2.3. Sastra Jawa dan Dakwah.....	38

	BAB III.	PEMIKIRAN RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA DALAM SERAT SABDA JATI	
	3.1.	Biografi dan Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita	39
	3.1.1.	Biografi	39
	3.1.2.	Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita	46
	3.1.3.	Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Sabda Jati.....	49
	BAB IV.	ANALISIS	
	4.1.	Analisis Terhadap Pesan-pesan Dakwah Dalam <i>Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)</i>	63
	4.1.1.	Pesan Materi Akidah.....	73
	4.1.2.	Pesan Materi Akhak.....	77
	BAB V.	PENUTUP	
	5.1.	Kesimpulan	88
32	5.2.	Saran-Saran	89
	5.3.	Penutup	90
		DAFTAR PUSTAKA	
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dasid Nurwibowo
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 10 Maret 1983
Agama : Islam
Alamat :
- Rumah : Rt.03/05 Brojonalan Wanurejo Borobudur Magelang
- Kost : Perum Wahyu Utomo, Jl. Wahyu Asri X No. B.00
RT.05/RW.VI Tambakaji, Ngaliyan, Semarang
50185

PENDIDIKAN:

1. Sekolah Dasar : SDN Wanurejo lulus 1994
- 32 2. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama : MTsN Borobudur lulus 1998
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas : SMU Takhassus lulus 2001
4. Sarjana S.I. : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
Semarang lulus 2008

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Juli 2008

Hormat saya,

Dasid Nurwibowo
NIM: 1 1 0 1 0 2 5



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH**

*Alamat: Jl Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang, Telp.
(024) 7606405*

BIODATA

NOMOR : -

NAMA : Dasid Nurwibowo

JENIS KELAMIN : PRIA/WANITA

NIM/JURUSAN : 1101025 / KPI

TEMPAT/TGL. LAHIR : Magelang, 10 Maret 1983

ALAMAT : Rt.03/05, Brojonalan, Wanurejo, Borobudur,
Magelang

TGL. MUNAQOSAH : 22 JULI 2008

JUDUL SKRIPSI : PESAN-PESAN DAKWAH DALAM SERAT
SABDA JATI (*Kajian Teks Terhadap Buku
Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya
Kamajaya*)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tampaknya kehidupan bangsa Indonesia saat ini memang pantas untuk dibicarakan oleh semua orang. Akan tetapi, sekedar membicarakan kelemahan bangsa ini saja bukanlah suatu tindakan yang arif dan bijaksana. Lebih dari sekedar turut membicarakan atau sekedar prihatin terhadap situasi sosial yang menyelimuti bangsa, upaya-upaya terobosan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa jauh lebih dibutuhkan dan berharga.

Sisi negatif dari situasi sosial budaya bangsa ini tidak dapat dilepaskan dari semakin kuatnya kecenderungan masyarakat dalam mengejar kenikmatan atau kepuasan lahir, tanpa dibarengi dengan upaya pemenuhan kenikmatan batin atau religius. Padahal, jika berpikir tentang hidup, seseorang harus mengkaitkan dengan hakekat manusia sebagai makhluk pribadi (lazim disebut makhluk individu), makhluk sosial, dan sebagai makhluk yang berketuhanan (Pardi Suratno, et. al. 2006:327).

Era globalisasi informasi dewasa ini, merupakan masa dimana tantangan, sekaligus peluang bagi syiar Islam (*dakwah islamiyah*) terbuka lebar. Dengan kemajuan yang ada dalam setiap kehidupan masyarakat, para mubaligh, aktivis dakwah dan seluruh umat Islam yang mempunyai

kewajiban secara syar'i melakukan dakwah islamiyah harus sekuat tenaga mendakwahkan Islam dengan berbagai cara.

Dinamika sejarah berlangsung mengikuti zaman manusia. Sejak Nabi Muhammad menerima wahyu untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah senantiasa menjadi pilihan yang dikedepankan, karena fungsi dan statusnya yang sejalan dengan pesan-pesan tersebut. Jauh sebelum era kerasulan Muhammad saw, sejak Adam menginjakkan kakinya di muka bumi ini, seluruh utusan-Nya berperan mengemban tugas yang sama, yaitu menegakkan kebajikan sekaligus menghapuskan kebatilan (Muhtadi, dkk, 2003: 15).

Ucapan dakwah telah populer di kalangan umat, lebih-lebih bagi para ulama, da'i, mubaligh, ustadz dan lain sebagainya, namun ucapan ini belum sampai mewujudkan hasil perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, ide-ide timbul sebagai suatu keinginan untuk merealisasikan cita-cita dakwah yang positif tak akan ada henti-hentinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran : 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿104﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar ; merekalah orang-orang yang beruntung,” (Depag RI, 1992: 93).

Dakwah akan dapat terlaksana dengan baik apabila umat manusia mampu merealisasikan ajaran-ajaran Islam, yang meliputi segenap aspek

kehidupan sebagai pedoman hidup dan melaksanakan sesuai dengan keyakinan, serta mengamalkan dengan ikhlas.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber materi dakwah. Keduanya merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat. Dalam konteksnya sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mencakup secara lengkap tentang petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Secara umum materi atau pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam di bagi menjadi 3 (*tiga*) macam, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Untuk merealisasikan tujuan dakwah membutuhkan pola kerja yang pasti, salah satu dari bentuknya adalah terciptanya sinkronisasi dari semua komponen atau unsur dakwah.

Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, misalnya televisi, radio, surat kabar, kaset, video, majalah, dan lain-lain. (Bachtiar, 1997: 35).

Media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan ummat dan unsur yang sangat penting diperhatikan dalam aktivitas dakwah, sebab sebagus apapun metode, materi dan kapasitas seorang da'i tanpa dukungan sebuah media yang tepat seringkali hasilnya kurang efektif. Namun tidak semua tepat untuk

digunakan dalam semua kondisi, sifatnya relatif, tergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi (Ya'qub, 1986 : 47).

Dakwah dalam tulisan dimaksudkan sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, seperti yang termaktub dalam firman-Nya ataupun dalam sabda para utusan-Nya. Eksistensi gerakan dakwah merupakan gerakan yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problema yang dihadapinya. Dengan demikian, problema masyarakat juga merupakan problema dakwah yang dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial, yang juga tidak pernah berhenti (Muhtadi, dkk, 2003: 15).

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Sebab Islam adalah agama yang wajib diperluas ajarannya. Dakwah merupakan aktualisasi salah satu fungsi kodrat seorang muslim, fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian dan penyadarannya agar seorang atau masyarakat mengetahui memahami mengimani serta mengamalkan Islam, sebagai ajaran dan pandangan hidup.

Untuk itu, sudah saatnya umat Islam Indonesia mulai memikirkan pola dan strategi dakwah Islamiyah di masa dewasa ini, di mana perkembangan arus informasi sudah sedemikian pesat, oleh karenanya pola dakwah pun harus melibatkan beberapa teori komunikasi yang mendasari pembentukan globalisasi informasi saat ini (Ahmad Anas, 2006:110).

Pesan dakwah dalam bentuk karya seni dapat disampaikan secara tidak langsung. Seluruh karya seni Islam, lahir dari konsep bahwa hal-hal yang hendak disampaikan dalam ungkapan, bentuk karya seni itu lahir dari perasaan seorang Muslim yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa dengan Allah dalam perasaan seorang seniman (A. Hasymy, 2000:36). Dengan begitu pesan dakwah yang akan disampaikan kepada obyek dakwah (*Mad'u*) tidak harus mengambil tema-tema yang berhubungan langsung dengan ajaran agama Islam.

Rasulullah saw, tidaklah diutus hanya untuk kaum Muslim saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Dengan demikian Islam sebagai risalah yang telah dibawa Nabi tidak lain diperuntukkan bagi segenap umat manusia pula (*Q.S. Ibrahim:4*). Setiap Muslim, setiap da'i, tugas keda'iannya tidak terbatas pada saudara seakidahnya saja, melainkan lebih kepada mereka yang belum menerima Islam.

Menganalisis pesan dakwah dari teks Jawa bukanlah sekedar persoalan mengkaitkan materi karya sastra tersebut dengan ajaran-ajaran Islam, karena perspektif demikian berarti melakukan polarisasi dan dikotomi antara agama (*Islam*) dengan kebudayaan (*Jawa*) secara "berhadapan" (*diametral*). Prosedur yang tampaknya tepat adalah mengkontekstualisasikan materi sastra Jawa dengan kondisi kekinian yang relevan dengan ajaran Islam.

Relevansi sastra Jawa dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, menjadi kajian yang menarik untuk mencari epistemologi

alternatif yang bisa memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan umat dewasa ini.

Salah satu pujangga Jawa yang memiliki kepedulian untuk memikirkan nasib rakyat jelata melalui karya-karyanya adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang telah menuliskan teks-teks sastra Jawa. (*Ranggawarsita dilahirkan pada hari Senin Legi tanggal 10 Zulkaidah tahun Be (jawa) 1728 atau tanggal 15 Maret 1802 Masehi kurang lebih jam 12.00 siang*) dengan nama kecilnya yaitu Bagus Burham.

Para penyusun silsilah menceritakan, bahwa leluhur Raden Ngabehi Ranggawarsita masih keturunan bangsawan. Dengan gelarnya yang mashur sebagai keturunan dari Sultan Adiwijaya yang bertahta di Pajang, Jawa Tengah, pada tahun 1568-1575 M. Dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya Bagus Burham (R.Ng. Ranggawarsita) mempunyai darah pujangga; Eyang buyutnya ialah Raden Tumenggung Yasadipura I, Eyang kakeknya R.T. Sastranagara yang waktu masih berpangkat panewu bernama R.Ng. Ranggawarsita I (R.Ng. Yasadipura II) kemudian ayahnya, yaitu Sudiradimeja (R.Ng. Ranggawarsita II) (Kamajaya, 1980:13)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengangkat penelitian dengan judul: “Pesan-pesan Dakwah Dalam *Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)*”.

Alasan yang mendasari penelitian ini adalah:

Islam-Jawa merupakan pertemuan menarik yang menyatukan kepercayaan umat (*Islam*) dan tradisi lokal (*Jawa*) yang memiliki karakteristik khas, sebagai terlihat dalam produk kebudayaan Jawa-Islam berupa Serat Sabda Jati. Tokoh Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah pujangga terbesar Jawa yang otoritasnya diakui dan telah menghasilkan banyak karya. Serat Sabda Jati penulis jadikan obyek penelitian karena memiliki isi yang relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Serat tersebut berisi pemecahan masalah yang melingkupi kondisi zaman Kalatidha (*chaos*), sebagaimana dialami oleh bangsa Indonesia saat ini. Tugas yang lebih penting adalah pesan-pesan dakwah dalam Serat Sabda Jati.

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, melalui skripsi ini penulis memfokuskan permasalahan penelitian terhadap; Apa Pesan-pesan Dakwah Dalam *Serat Sabda Jati* (*Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya*)?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pesan-Pesan Dakwah *Serat Sabda Jati*

Dalam Buku *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi aktivis dan praktisi dakwah yaitu agar dapat lebih mengenal dan memahami isi pesan dakwah yang disampaikan dalam serat ini, yang selanjutnya dapat memberi sumbangan berharga bagi kemajuan dan kesuksesan dakwah Islamiyah.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dan diharapkan dapat memberikan alternatif baru dalam penelitian pada Fakultas Dakwah, artinya penelitian yang menggunakan media serat tidak hanya diteliti sekedar saja, akan tetapi dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dan multidisiplin keilmuan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya penjiplakan, maka peneliti akan mengambil beberapa tulisan atau pembahasan yang relevan dengan tema yang disajikan dalam skripsi ini.

Beberapa tulisan yang pernah mengkaji tentang pesan dakwah melalui karya Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti Nur Baeti Setiawan, (1999), judul "*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ranggawarsita*", tema yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, metode yang digunakan adalah hermeneutika. Serat tersebut berisi tentang Zaman Edan yang menguraikan tentang kekecewaan pada keadaan Negara dan pimpinanya pada waktu itu sedang menjalani kekacauan, sehingga beliau menuangkan dalam bentuk pupuh yang berisi 12 pupuh sebagai wujud keprihatinan beliau.
- b. Peneliti Afif Burhani, (1996), judul "*Pesan-pesan Dakwah Dalam Serat Sana-Sunu Karya Raden Ngabehi Yasadipura II*", peneliti menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah hermeneutika. Skripsi tersebut berisi tentang pesan tentang pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi masa pubertas dan pembentukan jiwa seni. Pesan dakwah yang termuat dalam penelitian adalah nasehat orang tua terhadap anak muda.
- c. Peneliti Kholid Arif Basuki, (1999), judul "*Nilai-nilai Dakwah Dalam Serat Joko Lodhang Raden Ngabehi Ranggawarsita (Analisis Buku Gubahan Serat Joko Lodhang Wedranipun Raden Ngabehi Ranggawarsita Pujonggo Ageng In Nagari Surokarto oleh R. Tohar)*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah hermeneutika. Nilai-nilai dakwah yang tersaji dalam

penelitian ini adalah nasehat puji-pujian yang isinya ditujukan kepada anak muda.

Penelitian yang dibahas dalam skripsi ini secara khusus berusaha mendeskripsikan pesan-pesan dakwah dalam Serat Sabda Jati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dan penulis berusaha menemukan relevansinya dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini belum pernah diangkat dalam penelitian sebelumnya.

1.5. Kerangka Teoritik

Pada dasarnya, dakwah mempunyai dimensi yang luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan.

Mengingat sedemikian luasnya lingkup dakwah islamiyah, maka pelaksanaan dakwah harus dilaksanakan oleh sebanyak mungkin kaum muslimin dan oleh seluruh lapisan muslim sesuai dengan bidang garapan dan kemampuan masing-masing.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang. Sebaliknya kebanyakan pesan keagamaan justru berupa lambang-lambang atau simbol-simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan, agar dapat dipahami oleh manusia (Ahmad Anas, 2006 : 68).

Imbauan pesan terbagi dalam lima jenis, yaitu: imbauan rasional, imbauan emosional, imbauan takut, imbauan ganjaran, dan imbauan motivasional. *Imbauan rasional*, yaitu imbauan yang didasarkan pada anggapan bahwa manusia makhluk rasional. *Imbauan emosional*, yaitu dengan menggunakan pernyataan atau bahasa yang bersifat emosional atau menyentuh emosi komunikate (*objek dakwah*). *Imbauan takut*, yaitu imbauan pesan yang menggunakan pesan yang mencemaskan, mengancam, atau meresahkan. *Imbauan ganjaran*, yaitu imbauan yang menggunakan rujukan yang menjanjikan sesuatu yang diperlukan atau yang diinginkan oleh komunikate (*objek dakwah*). *Imbauan motivasional*, yaitu menggunakan imbauan motif yang menyentuh kondisi intern dalam diri manusia. Imbauan motivasional sendiri terbagi dalam dua jenis, yaitu: biologis dan psikologis (Jalaludin Rakhmat 2005: 298-301).

Untuk itu, sudah menjadi sebuah keharusan, dakwah dilakukan secara bersama-sama, secara kolektif dalam sebuah wadah untuk mengatur langkah-langkah usaha menuju tujuan dakwah (Ya'qub, 1986: 110). Selain itu untuk memantapkan dan menyeragamkan langkah, sebuah aktivitas dakwah harus memperhatikan unsur-unsur dakwah seperti: materi, metode, media dan lain sebagainya.

Muhammad Nasir dalam bukunya Boehori (1985: 30-31) mengatakan bahwa usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam peri-kehidupan perseorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat dan beragama.

Berkaitan dengan skripsi ini pembahasan difokuskan pada salah satu komponen dakwah yaitu pesan dakwah. Dalam hal ini, penulis akan mendiskripsikan tentang pesan-pesan dakwah *Serat Sabda Jati* dalam buku *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita* karya Kamajaya.

Materi dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. Materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. (Aziz, 2004: 94)

Pada dasarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Masalah Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *I'tiqadiyah*, yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungan dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya yang artinya: *“Iman adalah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan Hari akhir”*.

Dalam bidang aqidah, pembahasannya bukan hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya: syirik, ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2. Masalah akhlak

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap. Yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman, akan tetapi sekaligus sebagai penyempurna keimanan dan keislaman, sebab Rasulullah saw pernah bersabda yang artinya: *“Aku (Muhammad) diutus oleh Allah di dunia ini hanyalah untuk menyempurnakan akhlak”*. (Prof. Abdul Wahab, 1994:34).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1 Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis berusaha menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode ini ditujukan untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti,

bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel (Muhtadi dan Safei, 2003: 97).

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis atau lisan, gambar dan bukan angka-angka. Dalam hal menguraikan data, penulis menggunakan deskripsi terhadap teks-teks *Serat Sabda Jati*, bukan diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pesan-pesan dakwah dalam *Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)*.

1.6.2 Definisi konseptual dan Operasional

Definisi konseptual adalah pembatasan pemahaman terhadap konsep/variabel-variabel yang diteliti secara jelas termaktub pada judul penelitian. Definisi operasional adalah menjabarkan kedalam indikator-indikator yang relevan sebagai alat pengukur penelitian (Tim Penyusun Panduan Penulis Skripsi Fakultas Dakwah, 2003:10).

Pesan dakwah Islam terbagi dalam pesan yang bermakna isi atau kandungan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997:667) dan dakwah Islam. Adapun definisi dakwah Islam menurut Hamzah Ya'kub (1983:13), berarti mengajak umat manusia

dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah Saw. Menurut Syekh Ali Mahfudz mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan, dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ya'kub, 1983:13-14).

Pesan dakwah Islam dalam penelitian ini berarti isi atau kandungan pesan yang terdapat dalam Serat Sabda Jati dengan tujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan melarang pada keburukan (*amar ma'ruf nahi mungkar*) sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadist, mengikuti petunjuk Allah dan Rasulullah agar manusia mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.

Berkaitan dengan judul, skripsi ini difokuskan pada salah satu komponen dakwah yaitu pada pesan materi dakwahnya, dalam hal ini mendeskripsikan pesan-pesan dakwah *Serat Sabda Jati* dalam buku *Lima Karya pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya*, dengan mengklasifikasikan sebagai berikut:

a. Aqidah

Keimanan kepada Allah sebagai Tuhan alam semesta serta hal-hal yang berkaitan dengan keimanan.

b. Akhlak

Tuntunan akhlak yang berkaitan dengan manusia dalam kehidupan, baik akhlak yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia serta alam sekitarnya.

1.6.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. (Arikunto, 1998: 114). Untuk itu data tersebut yaitu:

1. Sumber data primer

Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer ini adalah buku *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita* karya Kamajaya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini, penulis peroleh dari buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian, terutama karya sastra yang berkaitan dengan karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Buku sekunder yang penulis gunakan adalah karya Ki Sumidi Adisasmata, *Wasiat Peninggalan Kiahi Pujangga*, Yayasan Sasrokartono, Yogyakarta, 1971 dan Anjar Any, R. Ng. *Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?*, Aneka Ilmu, Semarang, 1980.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, peneliti menggunakan metode yaitu dokumentasi *Serat Sabda Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang kemudian diklasifikasikan dan direduksi dalam proses pengumpulan data.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pekerjaannya adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengkategorikannya (Moleong, 2001: 103).

Dalam menganalisis data ini penulis mefokuskan pada pesan-pesan dakwah dalam *Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)*, yang menjelaskan gambaran tatanan sosial yang mengalami kekacauan, serta bagaimana kita mensikapi keadaan tersebut.

Agar terbebas dari bujukan dari gemerlapnya keindahan dunia yang sering kali menipu pribadi maupun masyarakat, mengerti mana yang benar dan yang batil, manusia harus terlebih dahulu mempersiapkan diri serta mengkondisikan hati maupun pikirannya (*dengan jangan berhenti, selalulah berusaha berbuat kebajikan, agar mendapat kegembiraan serta keselamatan serta tercapai segala cita-cita, terhindar dari perbuatan yang bukan-bukan, caranya harus gemar prihatin*). Orientasi tindakan pun harus ikhlas, tanpa pamrih, serta berusaha menciptakan ketenangan batin (*individu*) dan

ketentraman masyarakat (*sosial*). “Pupuh Bebuka” (*bait pembuka*) dari *Serat sabda Jati* mengatakan bahwa sang Pujangga mengajak para pembaca untuk selalu prihatin dan siap sebelum siap menerima tanda-tanda di balik realitas agar dapat mengerti arti sesungguhnya dari fenomena yang sedang terjadi.

Dengan demikian, Penulisan skripsi ini menggunakan analisis penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep dan pemahaman serta kepekaan peneliti terhadap suatu objek yang diteliti, bukan ditujukan untuk membentuk fakta, melakukan prediksi dan tidak pula menunjukkan hubungan dua variabel. (Muhtadi dan Safei, 2003: 97). Peneliti akan menggunakan deskriptif sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan-lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen penting lainnya. Disini peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moloeong, 2002 : 6).

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif, penulis mengklasifikasikan skripsi ini dalam beberapa bagian. Bagian muka dan bagian isi, yang keduanya secara rinci meliputi:

1. Bagian muka, berisikan: Halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi, berisi lima bab yang setiap bab memiliki sub bab sendiri, rinciannya sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pengantar penelitian, yang mencakup latar belakang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, definisi operasional, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan bagian akhir dari pendahuluan ini ialah sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Bab ini merupakan landasan teori dari skripsi, yang membahas masalah dakwah dan media. Untuk bahasan masalah dakwah meliputi: Dakwah, pesan dakwah dan dinamikanya, pengertian media, peran media dalam penyebaran pesan-pesan dakwah.

BAB III : Merupakan penyajian data, yang membahas tentang: Biografi dan Karya-karya Raden Ngabehi Rangawarsita,

Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam *Serat Sabda Jati*, Pesan-pesan Dakwah Dalam *Serat Sabda Jati* (*Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya*).

BAB IV : Bab ini merupakan analisis dari pembahasan bab-bab sebelumnya yaitu tentang analisis Pesan-pesan Dakwah Dalam *Serat Sabda Jati* (*Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya*).

BAB V : Merupakan bagian akhir dari skripsi yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

DAKWAH DAN MEDIA PESAN-PESAN DAKWAH

2.1. Tinjauan Umum Dakwah

2.1.1. Pengertian Dakwah

Pembicaraan tentang dakwah Islam selalu merujuk pada pola-pola perilaku dakwah Nabi dengan para sahabatnya. Proses dakwah pada saat itu telah memberikan bentuk yang khas sesuai dengan tingkatan peradaban masyarakat. Dakwah Rasulullah SAW terhadap masyarakat Jahiliyah ketika beliau tinggal di Makkah, menunjukkan pola yang berbeda jika dibandingkan dengan dakwah Rasulullah SAW di Madinah. Bahkan seolah-olah Tuhan sendiri mengisyaratkan pendekatan dakwah yang berbeda antara kedua model masyarakat tersebut dengan memberikan ciri-ciri tersendiri pada ayat Al-Qur'an yang diwahyukan.

Dakwah secara bahasa berarti ajakan, seruan (Sanwar, 1986 : 3). Sedangkan secara istilah ada beberapa pendapat mengenai definisi dakwah, di antaranya adalah:

Pertama, H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Dakwah Islam*, mengungkapkan bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai “suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain,

baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan” (Arifin, 1997 : 17).

Kedua, pengertian dakwah menurut Hamzah Ya’kub adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya (Ya’kub, 1986 : 23).

Ketiga, Hasymi mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari’at Islam yang lebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (Hasymi, 1974 : 28).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang dakwah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dakwah merupakan serangkaian aktivitas mensosialisasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam dengan hikmah dan kebijaksanaan agar mereka mengerti, memahami dan melaksanakan pesan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.1.1. Dasar dan Tujuan Dakwah

Pada dasarnya setiap aktifitas yang dilakukan manusia secara sadar, tentu mempunyai landasan dasar. Demikian juga dengan dakwah. Dakwah sebagai proses penyebaran agama Islam tentu

mempunyai dasar atau landasan yang kuat agar tercapainya proses yang di inginkan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”* (Q.S al-Imran: 104), (Depag. RI., 1992 : 93).

Suatu aktifitas tidak akan terfokus tanpa adanya tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan kegiatan dakwah, tanpa adanya tujuan, penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya.

Tujuan dakwah adalah memepertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi orang baik (Dermawan dkk, 2002: 6). Artinya mereka di harapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarang-Nya, mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah (memeluk agama Islam) agar beriman kepada Allah SWT.

Dakwah juga bertujuan untuk memproses masyarakat agar bertindak dan mendapatkan syariat Islam seperti yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya. Jadi tujuan utama dakwah Islam adalah

menjadikan manusia supaya mampu menyebarkan Islam, dari yang mula-mula apatis terhadap Islam ditingkatkan untuk mau menerima Islam sebagai petunjuk dalam hidupnya.

2.1.2. Unsur dan Materi Dakwah

Dari pengertian dakwah di atas, jelas bahwa esensi dakwah pada dasarnya adalah proses memotivasi manusia untuk berbuat baik agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses dakwah baru akan terlaksana apabila memenuhi unsur- unsur dakwah, antara lain (Sanwar, 1985 : 40) :

1. *Da'i* (subyek dakwah)

Da'i sebagai Juru dakwah adalah penasehat, para pemimpin dan pemberi peringatan, yang memberi nasihat dengan baik. *Da'i* juga dikatakan seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, ia adalah penunjuk jalan kebenaran (Abda, 1994 : 57). Untuk itu seorang *da'i* harus profesional karena dia akan berhadapan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat dengan kemajuan teknologinya dan pemikiran manusia yang semakin berkembang.

Tugas seorang *da'i* identik dengan tugas Rasul, semua Rasul adalah panutan para *da'i*, terlebih Nabi Muhammad saw, sebagai Rasul yang paling agung.

Subyek dakwah merupakan unsur yang terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana dalam pepatah dikatakan "*The man behind the gun*" (manusia itu dibelakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan menentukan (Anshari, 1993 : 105).

Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah, melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Jadi, mestinya setiap muslim itu hendaknya pula menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

Sungguhpun demikian, sudah barang tentu tidaklah semua muslim atau muslimat dapat berdakwah dengan baik dan sempurna, karena pengetahuan dalam kesanggupan mereka berbeda-beda pula. Namun bagaimanapun mereka wajib berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, menurut Toto Tasmara dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, yang berperan sebagai mubaligh dibagi menjadi dua (Tasmara, 1997 : 41-42)

- a. Secara umum: adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa), dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat dan tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam.

b. Secara khusus: adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhssis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.

2. *Mad'u* (Obyek Dakwah)

Obyek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka latar belakang dan kedudukannya. Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tidak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin dan dari satu Ibu. Masing-masing mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Secara individual ada yang keras kemauannya, yang susah untuk di ajak kompromi seakan-akan dialah yang paling benar kalau sudah berpegang pada prinsipnya.

Obyek dakwah atau *Mad'u* dapat dibedakan dengan umat dakwah dan ijabah. Umat dakwah adalah masyarakat luas non muslim, sementara umat ijabah ialah mereka yang telah memeluk Islam (Kaum Muslimin) sendiri. Terhadap umat dakwah, dakwah bertujuan untuk mengenalkan Islam kepada mereka (dengan bentuk dialog atau dengan cara apapun), agar tertarik dan dengan kesadaran sendiri mereka menjadikan Islam sebagai pilihan agamanya. Terhadap umat ijabah, dakwah bertujuan untuk lebih meningkatkan lagi penghayatan dan pengalaman mereka, sehingga makin menjadi muslim yang benar-benar Islami (Sanwar, 1985: 6).

3. *Maddatu Ad-dakwah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah dan kadang-kadang pula disebut ideologi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam berpangkal dari dua pokok ajaran yaitu Al Qur'an dan As Sunnah.

Menurut Slamet Muhaimin Abda (1994: 47) materi dakwah dapat diklasifikasikan dalam tujuh hal pokok yaitu:

- a. Masalah Aqidah yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan) baik Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada Rosul, Iman kepada Qadha dan Qodhar.
- b. Masalah Ibadah, di maksudkan dalam ibadah khusus kepada Allah, ibadah tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzhar, dan sebagainya.
- c. Muamalah yaitu, segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur segala hubungan antar manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- d. Akhlak yaitu, pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- e. Sejarah yaitu, riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw.
- f. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk

mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

g. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman (Abda, 1994 : 47).

Hal-hal tersebut di atas adalah materi-materi dakwah Islam yang harus disampaikan oleh semua Da'i. Dapat dikatakan bahwa sumber materi dakwah sungguh sangat luas, maka Da'i diharapkan dapat menguasai semua materi. Apalagi disaat sekarang ini, dimana pembangunan semakin maju dan masyarakat semakin kritis terhadap suatu masalah. Baik sosial, budaya, politik, ekonomi maupun agama. Sedangkan pada sisi lain kita sebagai umat Islam perlu melestarikan ajaran-ajaran Islam dengan upaya semaksimal mungkin agar semua manusia dapat menerima, mempertahankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

4. *Wassailu Ad-dakwah* (Media Dakwah)

Yang dimaksud dengan media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan. Media dakwah ini sebagai alat bantu dakwah, untuk menunjang tercapainya tujuan dakwah.

Di alam pembangunan yang seperti sekarang ini, dakwah harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang semakin berubah ke arah yang lebih maju, dituntut efektifitas dan efisiensi dalam pelaksanaan dakwah. Tidak hanya asal melaksanakan dakwah tapi

harus dipikirkan apakah dakwah yang dilakukan sudah mengena atau belum, apakah berhasil atau tidak. Untuk itulah disamping keberhasilan dakwah ditentukan oleh da'i sendiri tapi juga ditentukan oleh sarana dan prasarananya. Dalam pembangunan sekarang ini, banyak muncul instrumen-instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kegiatan dakwah. Instrumen-instrumen tersebut dapat dijadikan alat pendukung dakwah. Hal ini meliputi instrumen yang bersifat visual, auditif, ataupun audio-visual.

Dari media visual seperti; fline slide, overhead proyektor (OPH), gambar dan foto diam. Dari media auditif; radio, tape recorder, telephone dan telegram. Dari media audio-visual; movie film, televisi. Video. Media cetak; buku, surat kabar, majalah dan bulletin (Sanwar, 1985: 77-78).

Media dakwah yang lain diantaranya adalah, lembaga pendidikan formal, dari lingkungan keluarga, dari organisasi-organisasi Islam, dari hari-hari besar Islam, dan seni budaya (Syukir, 1983 : 178).

Untuk mengoptimalkan keberhasilan dakwah, seharusnya secara teoritis semua media dakwah harus dipergunakan dan diterapkan secara terpadu sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dan sesuai pula dengan kondisi Mad'u.

5. *Kaifiyatu Ad-dakwah* (Metode Dakwah)

Setiap usaha dakwah kita harus dapat memilih dan menentukan macam metode yang akan dipakai. Seorang Da'i harus sadar bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dan harus diinsafi bahwa metode dakwah yang tidak tepat penggunaannya, dapat mengakibatkan jauhnya objek dakwah terhadap Da'i tersebut (Dzikron, 1992 : 51)

Berhasil atau tidaknya usaha dakwah tidak hanya tergantung pada macam-macam metode dan efisiensinya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang akan melaksanakan metode itu.

Dalam pelaksanaan dakwah dikenal beberapa metode dakwah, metode dakwah tersebut antara lain:

- a. Metode ceramah yaitu suatu cara penyampaian pesan secara lisan dalam rangka penyajian dakwah yang dilaksanakan oleh Da'i kepada Mad'u atau dapat dikatakan menyajikan keterangan kepada orang lain agar dapat dimengerti apa yang disajikan tersebut lewat mimbar pidato.
- b. Metode Infiltrasi atau sisipan yaitu metode dakwah yang dilaksanakan dengan menyisipkan pesan-pesan dakwah. Misalnya melalui kesenian (drama, teater, musik) melalui tulisan (reportase, opini, tanggapan dan lain-lain) (*Ibid* : 119).

- c. Metode pendidikan dan pengajaran agama yaitu, dakwah yang dilaksanakan dengan perantara model pengajaran dan pendidikan agama. Metode ini biasanya digunakan di lembaga-lembaga pendidikan, misalnya pesantren dan sekolah-sekolah (Syukir, 1983 : 159).

Penggunaan metode ini sudah tersirat dalam Al Qur'an surat An Nahl 125, yang menurut Asmuni Syukir, secara lengkapnya metode dakwah itu meliputi:

- a. Metode ceramah (retorika Dakwah)
- b. Metode Tanya jawab (diskusi)
- c. Debat (menjodohkan)
- d. Percakapan antar pribadi
- e. Metode demonstrasi
- f. Pendidikan agama
- g. Mengunjungi rumah (silaturrahmi)

2.2. Tinjauan Tentang Media Pesan-Pesan Dakwah

2.2.1. Media Sebagai Unsur Komunikasi

Suatu media baru yang dapat dikualifikasikan suatu media apabila ia tidak hanya mempunyai kemampuan untuk dapat menyalurkan suatu komunikasi yang dapat membuat hubungan yang impersonal antara komunikator dan komunikan atau *audience*-nya. Tetapi sebenarnya juga dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dari

suatu sumber tunggal kepada sejumlah besar orang atau *audience* yang luas.

Menurut Praktiko (1987: 76), mengatakan bahwa media itu terdiri atas:

- a. Media tercetak atau cetakan, yaitu surat kabar, majalah, buku, pamflet, bahkan dapat diperluas dengan *billiboard*, dan banyak alat teknis lainnya yang dapat membawakan pesan-pesan untuk orang banyak.
- b. Media elektronika, yaitu radio siaran atau program dalam arti bersifat auditif; televisi siaran atau programa; film atau gambar hidup, dalam arti bersifat audiovisual, bisa didengar maupun dilihat.

Secara konvensional, dewasa ini bentuk-bentuk media yang kita kenal adalah pers, film, radio dan televisi, karena sampai saat ini hanya keempat bentuk itu saja yang untuk sementara waktu ini memenuhi syarat-syarat untuk dapat berfungsi sebagai media.

2.2.2. Ciri-Ciri Media

Dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” (Effendi, 2000: 20-25), dijelaskan bahwa bila dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, media ditujukan kepada massa melalui media massa, sehingga ia mempunyai ciri-ciri khusus yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah

Artinya bahwa antara komunikator dan komunikan dapat merasakan reaksi masing-masing. Dimana respon yang terjadi tidak dapat dilihat langsung sebagaimana yang terjadi dalam komunikasi persona.

b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Informasi yang disampaikan bersumber dari institusi atau lembaga. Informasi yang disampaikan oleh komunikator telah diproses dalam lembaga tersebut, dengan melalui tahapan-tahapan yang dilakukan lembaga tersebut.

c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau sekelompok orang tertentu.

d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Dalam waktu yang bersamaan, masyarakat dapat mengetahui informasi yang sama dalam waktu yang serentak.

e. Komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikan pada media ini tidak hanya untuk kalangan tertentu, tetapi memberikan porsi untuk semua orang tanpa memandang umur, jenis kelamin, bangsa, dan siapa saja yang menjadi penerima informasi dari media tersebut.

2.2.3. Fungsi Media

Idealisme yang melekat pada media dijabarkan dalam fungsinya, selain menyiarkan informasi juga mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*)

Menyiarkan informasi merupakan fungsi media yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan sebagainya.

b. Fungsi mendidik (*to educate*)

Sebagai sarana pendidikan, surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

c. Fungsi menghibur (*to entertain*)

Media juga perlu menuliskan hal-hal yang berkaitan dengan hiburan. Ini dilakukan untuk mengurangi rasa jenuh

komunikasikan ketika menikmati sajian yang membutuhkan konsentrasi.

d. Fungsi mempengaruhi (*to influence*)

Memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya media komunikator akan lebih mudah untuk mengajak dan membangkitkan emosi komunikasikan yang menjadi sasarannya.

2.2.4. Teknik Penyajian Media

Agar penyajian media dapat dilakukan dengan efisien sesuai dengan kebutuhan, maka harus diketahui fungsi serat itu sendiri yaitu pemberi informasi, menghibur, mendidik dalam mempengaruhi masyarakat pembaca. Dan hal ini semua tidak dapat lepas dari tata teknik penyajian media tersebut. Teknik yang harus diambil, (Ghazali, 1997: 4) yaitu:

a. Teknik Informatif

Memang pada dasarnya media mengandung sifat informatif artinya bahwa media berupaya memberikan pengetahuan agar orang lain tahu dan mengerti apa yang disampaikan dalam media tersebut.

Teknik ini merupakan teknik yang pertama dan utama karena tujuan komunikasi itu sendiri adalah menyebarkan informasi di bumi ini.

b. Teknik persuasif atau instruksi

Teknik ini berupaya mempengaruhi orang lain agar mau menerima dan bersedia mengikuti ajaran-ajaran atau pesan-pesan untuk melakukan atau melaksanakan sesuatu tindakan atau kegiatan sesuai dengan apa yang di sampaikan komunikatornya.

Teknik persuasif berupaya menciptakan perubahan sosial, politik, kultural masyarakat dan sebagainya. Melalui teknik ini, media tersebut akan melakukan proses belajar mengajar yang akan mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat pembacanya.

2.3. Sastra Jawa dan Dakwah

2.3.1. Sastra Jawa

Dalam perkembangan sastra Jawa terdapat penggolongan hasil karya sastra. Beberapa dasar pijakan digunakan untuk menentukan periodisasi sastra Jawa, antara lain berkaitan dengan kurun waktu, yaitu sastra Jawa kuno, Jawa baru dan Jawa modern.

Untuk itu Pigeaud (1967:4-5) membuat periodisasi sastra Jawa berdasar pengaruh kebudayaan, antara lain:

a. Pra Islam (900-1500M)

Pada periode ini Jawa kuno sebagian besar ditulis di Jawa Timur. Yang paling besar pengaruhnya pada periode ini adalah kebudayaan India. Dari perkembangan kebudayaan Jawa ditemukan bukti bahwa kebudayaan Hindu sangat besar peranannya dalam pembentukan sastra Jawa kuno, mulai dari pengenalan huruf (*ha na ca ra ka*) sampai pada sastra

keagamaan, seperti Mahabarata dan Ramayana yang mengandung ajaran moral.

b. Periode Jawa-Bali

pada periode ini sastra Jawa berada dalam lingkup pengaruh raja Hindu di Bali. Sastra Jawa dipelihara dan dilestarikan di Bali oleh orang-orang Hindu Majapahit yang lari ke Bali karena tidak memeluk Islam. Usaha ini didukung oleh raja-raja Bali sehingga kesusastraan Jawa berkembang menjadi kesusastraan Jawa-Bali. Kebudayaan Jawa kuno dan Bali kuno yang banyak dipengaruhi kebudayaan India bergabung dalam bentuk budaya Jawa-Bali.

c. Era sastra pesisiran

Daerah-daerah pesisir utara Jawa yang menjadi pusat perdagangan, seperti Surabaya, Gresik, Jepara, Demak, Cirebon, dan Banten, merupakan pusat munculnya sastra Jawa pesisiran. Sastra pesisiran menampakkan adanya pengaruh Islam terhadap sastra Jawa. Kandungan sastra pesisiran sebagian mengambil dari sastra Melayu dan Arab. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari jaringan penyebaran Islam di Jawa melalui jalur perdagangan dan tasawuf yang sangat dekat dengan sastra Melayu.

d. Terjadinya renaisans dalam sastra Jawa klasik

Dari periode-periode perkembangan sastra Jawa dapat diketahui bahwa unsur-unsur Hindu dan Islam turut membentuk perjalanan sastra Jawa. Bahasa “krama” adalah mode “budaya istana sentries” yang berbau feodal dan merupakan salah satu ciri sastra Jawa pada Keraton Surakarta

abad 18 dan 19. dalam perkembangannya pujangga-pujangga keraton aktif dalam karya sastranya untuk tujuan politik keraton. Sementara itu, kalangan rakyat banyak mengembangkan sastra yang bernuansa religius untuk kepentingan pengenalan ajaran Islam.

Sastra Jawa yang berpusat di keraton, keraton menghadapi goncangan sosial budaya akibat masuknya budaya Barat melalui penguasa Belanda yang membangun kerja sama di bidang ekonomi dengan para bangsawan. Masuknya budaya Barat tersebut menyebabkan terjadinya erosi nilai-nilai luhur. Hal ini mendorong pihak keraton mencari jalan untuk mempertahankan kewibawaannya. Salah satunya melalui bidang sastra, dengan dibuatnya Serat Sabda Jati.

Sastra kraton dan ada juga sastra pesantren, dalam perkembangannya sastra pesantren, yang tumbuh dari lingkungan masyarakat sendiri, banyak diadopsi oleh pujangga keraton. Tampaknya hal itu dimulai pada masa Kerajaan Demak, yang merupakan masa peralihan dari budaya Hindu-Budha ke budaya Islam setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Banyak pujangga keraton berpindah ke Demak untuk mencari pekerjaan. Terjadinya interaksi antara pujangga tersebut dengan para santri membawa pula kontak “budaya istana” yang bersifat Hindu kejawen dengan “budaya pesantren” yang Islami. Ketertarikan pujangga keraton terhadap nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sastra pesantren melahirkan naskah-naskah Jawa yang mengungkapkan ajaran Islam, tetapi bernuansa Jawa (Suhandjati, 2002:118-122).

2.3.2. Dakwah

Islam adalah agama dakwah, Islam harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikannya.

Dalam mendakwahkan Islam diperlukan suatu metode dan media agar dakwah bisa diterima oleh masyarakat. Untuk itu Da'i harus mengikuti perkembangan zaman, seperti sekarang ini dakwah sudah banyak dilakukan dengan menggunakan media.

Pada dasarnya, dakwah mempunyai dimensi yang luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan.

Mengingat sedemikian luasnya lingkup dakwah islamiyah, maka pelaksanaan dakwah harus dilaksanakan oleh sebanyak mungkin kaum muslimin dan oleh seluruh lapisan muslim sesuai dengan bidang garapan dan kemampuan masing-masing.

Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah berlaku pola proses dakwah dengan proses komunikasi. Apalagi bahwa ajaran-ajaran keagamaan tidak semuanya berupa bentuk keterangan yang gamblang. Sebaliknya kebanyakan pesan keagamaan justru berupa lambang-lambang atau simbol-simbol yang harus diuraikan dan diinterpretasikan, agar dapat dipahami oleh manusia (Ahmad Anas, 2006 : 68).

BAB III
PEMIKIRAN RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA
DALAM SERAT SABDA JATI

3.1 Biografi dan Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

3.1.1 Biografi

Latar belakang sosial menjadi faktor penting untuk mempelajari biografi dan karya seorang tokoh, karena latar belakang itu merupakan konteks penciptaan karya tersebut. Kerangka teori untuk mempelajari biografi seorang tokoh harus selalu memperhatikan aspek kondisi sosial yang melatarbelakangi kehidupan dan penulisan karya-karyanya, sebagai kesatuan integral dalam diri seseorang tersebut. Kehidupan pribadi itu merupakan abstraksi dari individu, masyarakat, serta budayanya. Ketiga aspek itu mempunyai peranan yang saling melatarbelakangi kepribadian seseorang (RI. Mulyanto et.al., 1990: 7).

Raden Ngabehi Ranggawarsita dilahirkan pada hari Senin Legi tanggal 10 Zulkaidah tahun *Be* (Jawa) 1728 atau tanggal 15 Maret 1802 Masehi, kurang lebih jam 12.00 siang (RI. Mulyanto et.al., 1990: 38). Kamajaya adalah penyusun silsilah yang menceritakan bahwa leluhur Raden Ngabehi Ranggawarsita masih keturunan bangsawan. Dengan gelarnya yang mashur dengan keturunan dari Sultan Adiwijaya yang bertahta di Pajang, Jawa Tengah, pada tahun

1568-1575 M. Dari pihak ayahnya maupun dari pihak ibunya, Bagus Burham (R.Ng. Ranggawarsita) mempunyai darah pujangga; Eyang buyutnya ialah Raden Tumenggung Yasadipura I, Eyang kakeknya R.T. Sastranagara yang waktu masih berpangkat panewu bernama R. Ng. Ranggawarsita I (R. Ng. Yasadipura II) kemudian ayahnya, yaitu Sudiradimeja (R. Ng. Ranggawarsita II) (Kamajaya, 1980:13).

Raden Ngabehi Ranggawarsita memiliki nama kecil Bagus Burham, dibesarkan di keluarga bangsawan Keraton Surakarta. Pada masa remaja dikirim ke pondok Tegalsari di Gerbang Tinalar, Ponorogo, asuhan Kyai Imam Besari (*Kasan Besari*) untuk mendapatkan tambahan ilmu lahir batin serta keagamaan dikawal oleh embannya, Ki Tanujoyo. Ditambah lagi lebih suka menjalankan maksiat dari pada mengaji, sehingga terkenal Bagus Burham bukan sebagai santri yang soleh, tetapi sebagai penjudi ulung di kalangan warok-warok Ponorogo yang memiliki kegemaran serupa teguran dari Kyai Besari tidak pernah merubah sifatnya. Karena bosan sering dimarahi, Bagus Burham meninggalkan pondok diikuti oleh Ki Tanujoyo, bertualang sampai Madiun. Uang sakunya habis, akhirnya Ki Tanujoyo harus berdagang barang loakan, hasil keuntungannya selalu digunakan Bagus Burham untuk berjudi. Raden Tumenggung Sastranegoro mendapatkan kabar itu menjadi bingung, ditambah laporan bahwa situasi sosial di Tegalsari kini kacau sejak ditinggalkan Bagus Burham banyak pencuri dan tanaman penduduk

dilanda hama. Kyai Imam Besari mendapatkan petunjuk dari Tuhan bahwa daerahnya akan kembali aman damai apabila Bagus Burham kembali ke Tegalsari lagi. Beliau mengutus Ki Kromoleyo agar mencari Bagus Burham dan mengajaknya kembali ke Tegalsari (Riwayat hidup Pujangga Ranggawarsita, www.geocities.com/ranggawarsita).

Kyai Imam Besari mulai menghadapi Bagus Burham dengan cara lain. Bagus Burham tidak langsung dibelajari mengaji seperti santri-santri yang lain, tetapi diajari ilmu kanuragan (*kesaktian*), mengingat muridnya itu berdarah ksatria, masih keturunan Ken Arok dan Brawijaya. Bagus Burham mulai tertarik, di samping diberi pelajaran mengaji seperti santri yang lain, Bagus Burham juga disuruh melakukan “*tapa kungkum*” (berendam di air) selama empatpuluh hari. Setelah menjalani perintah itu, Bagus Burham tumbuh menjadi anak yang pandai. Setelah tamat mengaji dikembalikan ke Surakarta, untuk mendapatkan didikan Raden Tumenggung Sastranegara dibidang seni. Setelah dikhitan pada tanggal 21 Mei 1815 Masehi, Bagus Burham diserahkan kepada Gusti Panembahan Buminata, untuk mempelajari jaya kawijayan (kepandaian untuk menolak suatu perbuatan jahat atau membuat diri seseorang memiliki suatu kemampuan yang melebihi orang kebanyakan), kecerdasan dan kemampuan batin.

Setelah tamat berguru, Bagus Burham dipanggil oleh Sri Paduka Pakubuwono IV dan dianugerahi restu. Dengan demikian, fase pendidikan yang ditempuh Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah; *Pertama*: pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi masa pubertas. Hal ini dibuktikan dengan pendidikan Kyai Imam Besari, yang didasari oleh cinta kasih dan mengakibatkan Bagus Burham memiliki jiwa halus, teguh dan berkemauan keras.

Kedua: pembentukan jiwa seni oleh neneknya sendiri, Raden tumenggung Sastranagara amat terkenal dengan gubahannya Sana Sunu dan Dasanama Jarwa. Dari neneknya, Bagus Burham mendapatkan dasar-dasar tentang sastra Jawa.

Ketiga: pembentukan rasa harga diri, kepercayaan diri dan keteguhan iman diperoleh dari Gusti Pangeran Harya Buminta. Dari pangeran ini, diperoleh pula ilmu jaya-kawijayan, kesaktian dan kanuragan. Proses inilah proses pendewasaan diri, agar siap dalam terjun kemasyarakat dan siap menghadapi segala macam percobaan dan dinamika kehidupan.

Bagus Burham secara kontinyu mendapat pendidikan lahir batin yang sesuai dengan perkembangan sifat-sifat kodratnya, bahkan ditambah dengan penalamannya terjun mengembara ke tempat-tempat yang dapat menggembelng pribadinya, seperti: pengalaman di Ngaduluwih, Raganjambi dan Bali. Selain gembelngan orang-orang tersebut di atas, terdapat pula bangsawan

kerajaan yang juga memberi dorongan kuat untuk meningkatkan kemampuannya, sehingga karier dan martabatnya semakin meningkat.

Kesadaran diri yang kuat dalam diri Bagus Burham juga didukung oleh konteks sosial zaman itu, dimana ia diposisikan sebagai kelas priyayi (suatu strata sosial bagi kaum bangsawan yang diciptakan oleh Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda), yang harus tampil lebih, dibandingkan kelas “*wong cilik*” - abangan.

Cita-cita hidup seorang bangsawan adalah cita-cita hidup ksatria dengan sifatnya yang sederhana, tabah, gagah berani, setia kepada raja, sopan santun yang tinggi, bijaksana, *memayu hayuning bawana*, membangun kesejahteraan dunia, rela berkorban, suka berprihatin, sehingga gambaran seorang ksatria merupakan perwujudan manusia utama. Cita-cita menjadi manusia utama menumbuhkan rasa rendah diri (*andhap asor*), yang berlatar belakang rasa “kuasa” dalam dunia feodal. Dalam hal ini, kewibawaan merupakan tujuan utama yang akan dicapai. Juga kepribadian dan kewibawaan menjadi ukuran dan bukan kekayaan yang diraihinya. Tujuannya adalah agar mendapat pengakuan status sosial yang dilandasi dengan nama yang harum, agar pendukungnya sekain banyak. Disamping itu, ia pun harus bertingkah laku serta bertindak sebagai seorang perwira. Kesadaran akan diri sendiri di atas orang lain, serta pengakuan status tinggi-rendah di dalam masyarakat, dalam

gaya hidup priyayi selalu dipupuk dengan bentuk-bentuk yang nyata atau hidup.

Bagus Burham seorang kutu buku yang luar biasa. Dengan bekal kepandaian yang dimiliki dari beberapa guru-gurunya, Bagus Burham kemudian menekuni soal kesustraan Jawa, serta peninggalan-peninggalan nenek moyang. Buku-buku berbahasa Kawi Kuna ditelaah dan dipelajari sebaik-baiknya. Bagus Burham meninjau tempat-tempat yang bersejarah, tempat-tempat yang mengandung nilai-nilai historis, tempat-tempat yang keramat, ke candi-candi dan tempat-tempat penting lainnya. Di sembarang tempat di berbagai daerah, kalau dianggap ada orang yang memiliki kepandaian lebih, maka tidak malu-malu Bagus Burham belajar dan berguru kepada orang tersebut. Tidak peduli dia hanyalah seorang juru kunci atau orang biasa. Pada usia 18 tahun, sebagaimana kebiasaan anak priyayi waktu itu ingin mengabdikan dirinya kepada keraton. Caranya haruslah dengan magang (*pegawai percobaan*) pada Kadipaten Anom. Jiwa senimannya atau darah kepujangaannya terasa mengalir deras ditubuhnya. Tidak merasa puas dengan pekerjaan magang tersebut, maka Bagus Burham mohon pamit sebab dirasa tidak ada kemajuan.

Dia ingin mengembara ingin berpetualang menuruti gejolak darah senimannya. Hampir seluruh pelosok seluruh Jawa telah dijelajahi oleh Bagus Burham. Bahkan luar Jawa, seperti Bali,

Lombok, Ujung Pandang, Banjarmasin, bahkan pengembaraan Bagus Burham sampai di Hindia dan Sri Lanka.

Pulang dari pengembaraannya Bagus Burham menikah dan pindah ke Kediri, karena sang mertua diangkat sebagai Bupati di Kediri. Di Kediri pernah berdiri kerajaan besar dimana salah satu rajanya adalah Sang Prabu Joyoboyo. Waktu sang prabu berkuasa, agaknya keadaan Negara sangat tenteram dan damai, terbukti lahirnya beberapa karya sastra besar. Sang Prabu memerintahkan kepada Empu Saedah dan Empu Panuluh agar menceritakan kembali atau menyusun ceritera Baratayuda dalam bahasa yang lebih mudah diambil dari buku Mahabarata asli dari India. Demikian indahny gubahan tersebut sehingga banyak yang mengira bahwa kejadian itu terjadi di tanah Jawa. Sebelum Raja Jayabaya, di Kediri juga lahir hasil sastra yang tinggi mutunya. Kitab karya Empu Darmaja, juga buku Sumana Sentaka karya Truguna merupakan hasil sastra yang sulit dicari bandingannya. Daerah Kediri terdapat banyak peninggalan-peninggalan berupa rontal-rontal yang dimiliki penduduk warisan dari nenek moyang. Bagus Burham selama di Kediri menghabiskan waktunya untuk mempelajari rontal-rontal yang dapat dikumpulkan dari berbagai daerah. Dari rontal-rontal, pengalaman/pengetahuan selama mengembara dan berguru itulah, dia dapat menimba berbagai ilmu. Baru setelah Bagus Burham berumur 38 tahun mulai produktif menulis karya sastra. Dan pada tahun 1844

pihak keraton mengangkat Bagus Burham menjadi Kliwon Carik dan disahkan menjadi Pujangga Keraton Surakarta dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita III (RI. Mulyanto (et.al), 1990: 19).

3.1.2 Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita

Konteks penulisan karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita secara umum, dilatarbelakangi oleh kondisi keberagaman masyarakat Jawa yang sinkretis dan penderitaan rakyat akibat kolonialisme, di mana posisi kerajaan (Keraton Surakarta) sebagai simbol kedaulatan sosial selalu dirongrong oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Perkembangan suatu masyarakat didukung oleh kekuatan warganya dan kekuatan dari luar. Secara historis, kondisi masyarakat Jawa terbentuk atas dasar pandangan asli Hindu, Islam, dan Kristen. Perkembangan itu meliputi seluruh segi kehidupan masyarakat, baik politik, sosial, ekonomi, maupun kebudayaan (RI. Mulyanto (et.al), 1990: 17).

Keadaan masyarakat pada abad XVIII dan XIX mengalami masa transisi, yang disertai dengan rasa kegelisahannya yang hebat. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: tumbuhnya perekonomian perdagangan yang praktis mengurangi lahan pertanian, para raja merasa mulai kehilangan kewibawaannya karena sebagian

besar wewenang atau wilayahnya sudah jatuh ke wilayah pemerintah kolonial.

Di samping itu, banyak pemimpin yang mencari keuntungan untuk kepentingan diri dan melupakan tugasnya kepada Tuhan, masyarakat, dan negara. Akibat sikap dan tindakan yang demikian, banyak rakyat yang kehilangan pegangan. Mereka banyak yang lari dari kenyataan hidup, sehingga bersikap masa bodoh. Mereka mengharapkan datangnya “*juru selamat*” (Ratu Adil) agar mendirikan perguruan mistik sambil melakukan perbandingan sosial (RI. Mulyanto et.al., 1990: 28).

Mutu nasehat itu biasa ditilik pula dari kelebihan Raden Ngabehi Ranggawarsita yang memiliki kemampuan “*weruh sakdurunge winarah*” (mengetahui sesuatu yang akan terjadi lama sebelum kejadian itu nyata-nyata menjadi fakta). Raden Ngabehi Ranggawarsita mengeluarkan kalimat sandi: “*ori owah gaga*” dan ada “*patih wuda*”. Kalau diartikan secara harfiah adalah pemerintahan Belanda akan berakhir bila “sebatang pohon bambu berduri berbuah padi gaga” dan ada “wakil Raja telanjang”. Tampaknya mustahil terjadi, tetapi ternyata 100 tahun kemudian, ± tahun 1939 Sri Sunan Pakubuwana X di Surakarta wafat tanpa meninggalkan seorang putera mahkota.

Gubernur yang menjadi wakil pemerintah Hindia Belanda waktu itu bernama Orie memposisikan putera sulung Pakubuwana IX

(bernama Pangeran Ngabehi) dari garwa ampil menjadi Pakubuwana X. Itu artinya, Gubernur Orie berhasil mengangkat Raja baru kesebelas di mana angka “*sebelas*” dapat ditulis dengan huruf Jawa (*ga ga*). Adapun “*patih wuda*” juga terbukti karena pada tahun 1939 yang menjabat sebagai patih adalah “*Jayanagara*”, jika ditulis dengan huruf Jawa adalah yang dalam keadaan telanjang (tanpa “*sandangan*”). Akhirnya, dua tahun kemudian (1942) Belanda benar-benar meninggalkan tanah air (Ki Sumidi Adisasmita, 1971: 12-13).

Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita itu banyak sekali jumlahnya dan dapat dikategorikan menjadi tujuh kategori yang ditulis sendiri, yang ditulis kembali oleh orang lain, yang ditulis bersama orang lain, karya orang lain yang disalin oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita, dan karangan orang lain yang dilakukan sebagai karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Karya yang ditulis sendiri, meliputi Babad Itih, Babon Serat Pustaka Raja Purwa, Serat Hidayati, Serat Mardawa Lagu, Serat Parasmastra, Purwakane Serat Pawukon, Cerpen Sekar Tengahan, Serat Sabda Jati, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-Iber, Uran-Uran Sekar Gambuh, Widyapradana. Karya yang ditulis bersama orang lain, meliputi: Serat Bratayuda, Serat Jayabaya, Serat Panitisastra. Diantara karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang paling terkenal sampai sekarang adalah:

- a. Kalatidha yang terkenal dengan gambaran “*zaman edan*”

Serat Kalatidha digubah pada tahun antara 1861-1873, masa pemerintahan Susuhunan Pakubuwana IX bertahta di Keraton Surakarta (Ki Sumidi Adisasmita, 1971: 23).

Kitab ini berbeda dengan Kalatidha Piningit yang merupakan karya orang lain yang di atasnamakan Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang menguraikan ramalan bahwa Gunung Merapi akan meletus yang diperkirakan akan menghabiskan kota Yogyakarta dan sebagian Surakarta (Kamajaya, 1980: 19).

- b. Jaka Lodhang, yang berisi ramalan akan datangnya zaman baik.
- c. Cemporet, berisi cerita roman yang bahasannya sangat indah.
- d. Pustaka Purwa, memuat sajak para dewa hingga lakon-lakon wayang seperti yang pokoknya dalam Mahabarata.
- e. Sabdatama, berisi ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah laku manusia yang tamak dan loba.
- f. Sabda Jati, memuat ramalan atas jawaban zaman hingga masa Raden Ngabehi Ranggawarsita meminta diri untuk memenuhi panggilan Tuhan (*wafat*).
- g. Hidayat Jati, berisi ilmu kesempurnaan.

3.1.3 Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam Serat Sabda Jati

Menurut pendapat Andjar Any, seorang komentator karya-karya kasusteraan Jawa, berpendapat bahwa Serat Sabda Jati ditulis Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan gaya penulisan yang

terselubung, tidak menjelaskan segala sesuatu yang terkandung dalam materi buku itu secara harfiah, melainkan dengan simbol-simbol yang mengandung pelajaran berharga. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: Raden Ngabehi Ranggawarsita memilih cara menyampaikan ajarannya dengan kaidah-kaidah keindahan sastra Jawa, menghindari penjiplakan karyanya, serta demi alasan keamanan karena waktu itu Belanda sangat ketat menyensor materi penulisan sastra di Jawa. Hal ini juga pernah terjadi pada kepenyairan Pakubuwono VI ketika menuliskan *Serat Centhini*. Andjar Any menjelaskan posisi Raden Ngabehi Ranggawarsita ini sebagai berikut:

“Menurut pendapat penulis, *Serat Sabda Jati* merupakan serat dengan tehnik penulisan terselubung, sebab mengingat “gawatnya” keadaan. Apabila tidak terselubung, Ki Pujangga khawatir karyanya tersebut akan dibreidel, tidak sampai pembacanya, dan tidak akan mencapai sasaran. Apabila Ki Pujangga terus terang berkata, “aku akan dibunuh” mungkin karya itu telah disita, dibreidel, atau dilenyapkan.”

Serat Sabda Jati bisa didapatkan dari berbagai sumber:

1. *Sabda Jati* yang disimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran Solo.
2. *Sabda Jati* yang disimpan di Perpustakaan Radya Pustaka Solo.

Peneliti memilih salinan naskah dari Sabda Jati yang disimpan di Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran Solo karena

lebih otentik. Jika diteliti lebih lanjut, terdapat beberapa perbedaan redaksi yang ada di dalamnya. Perbedaan itu menurut pengamatan peneliti, terjadi karena alasan berikut:

Serat Sabda Jati berbentuk megatruh yang terdiri dari 19 gatra. Teks lengkap dari Serat Sabda Jati dapat diuraikan sebagai berikut:

Megatruh

1

Hawya pegat ngudiya ronging budyayu

Margane suka basuki

Dimen luwar kang kinayun

Kalising panggawe sisip

Ingkang taberi prihatos

Artinya: “Jangan berhenti mencari dari tekad selamat, (itulah) jalan (menuju) keselamatan dan kesenangan, agar tercapai yang dikehendaki, hindar dari perbuatan salah, (maka) hendaknyalah rajin berprihatin”.

2

Ulatna kang nganti bisane kepangguh

Galedehan kang sayekti

Talitinen away kleru

Larasen sajroning ati

Tumanggap dimen tumanggong

Artinya: “Carilah (tekad selamat itu) hingga ketemu (tercapai), selidikilah dengan sungguh-sungguh, telitilah jangan

sampai keliru, sesuaikanlah didalam hati, supaya (dapat) menerimanya hingga mendapat tempat yang tepat (dalam hati)".

3

Pamanggone aneng pangesthi rahayu

Angayomi ing tyas wening

Eninging ati kang suwung

Nangnig sejatining isi

Isine cipta sayektos

Artinya: "Tempat (tekad selamat itu) ada pada cita-cita selamat, (yang) melindungi hati jernih, yaitu) kejernihan hati ang kosong, tapi sesungguhnya berisi, isinya (ialah) cita-cita yang besar".

4

Lakonana klawan sabaraning kalbu

Lamun obah niniwasi

Kasusupan setan gundhul

Ambebidung nggawa kendhi

Isine rupiah keton

Artinya: "laksanakanlah dengan hati sabar, (sebab) kalau (sampai) goyah (cita-citanya tentu) mencelakakan, (karena lalu) kerasukan setan gundul, (yang) menggoda (dengan) membawa kantong, isine rupiah (lan) ringgit".

5

Lamun nganti korup mring panggawe dudu

Dadi panggonaning iblis

Mlebu mring alam pakewuh

Ewuh mring pananing ati

Temah wuwu kabesturon

Artinya: “Bilamana sampai terjerumus dalam perbuatan salah, (hatinya) menjadi tempat iblis, masuk ke alam (yang) berbahaya, (menyebabkan) sulit untuk (dapat) melihat jelas (dengan) ketenangan hati, akhirnya mabok (lalu) lengah”.

6

Nora kengguh mring pamardi reh budyayu

Hayuning tyas sipat kuping

Kinepung panggawe rusuh

Lali pasihaning Gusti

Ginuntingan dening Hyang Manon

Artinya: “(lalu) tidak tergerak oleh tuntutan keselamatan, (maka) tekad-keselamatannya lari tunggang-langgang (menjauhinya), (kemudian dia) dikerumuni oleh perbuatan kotor, (hingga) lupa kepada kasih sayang Tuhan, (akhirnya mudah) digunting-gunting seperti kardus (yang tidak berdaya)”.

7

Parandene kabeh kang samya andulu

Ulap kalilipen wedhi

Akeh ingkang padha sujut

Kinira yen Jabaranil

Kautus dening Hyang Manon

Artinya: “Meskipun demikian orang ang melihatnya, silau matanya (seperti) kemasukan pasir, (bahkan) banyak orang yang menyembah, (karena orang itu) dikira malaikat Jibril, (yang) diutus oleh Tuhan”.

8

Yeng kang uning marang sejatining dawuh

Kewuhan sajroning ati

Yen tiniru ora urus

Uripe kaesi-esi

Yen niruwa dadi asor

Artinya: “Jika (orang) yang mengerti ilmu yang benar, (menjadi) canggung dalam hatinya, (Sebab) kalau tidak meniru tidak berharga, hidupnya disia-siakan, (tetapi) kalau meniru (tentu) menjadi hina”.

9

Nora ngandel marang gaibing Hyang Agung

Anggelar sakalir-kalir

Kalamun temen tinemu

Kabegjane anekani

Kamurahane hyang Manon

Artinya: “Tidak percaya kepda rahasia Tuhan Mahaagung (yang) membentangkan segala-gala (dibumi dan langit) bilamana bersungguh-sungguh (cita-citanya tentulah) tercapai, kebahagiaan tiba, (ialah) kemurahan Tuhan Mahatahu”.

10

Hanuhoni kabeh kang duwe panuwun

Yen temen-temen sayekti

Dewa aparing pitulung

Nora kurang sandahan bukti

Saciptanira kelakon

Artinya: “(Tuhan) menetapi (janjiNya) kepada semua yang mempunyai permohonan, jika bersungguh-sungguh tentulah, Allah memeberi pertolongan, (sehingga dia) tidak kekurangan sandang pangan, semua yang dicita-citakan (dapat) terkabul.”.

11

Ki Pujangga nyambi paraweh pitutur

Saka pengunahing Widi

Ambuka warananipun

Aling-aling kang ngalingi

Angiang satemah katon

Artinya: “Ki Pujangga (dengan) menyamar memeberi nasehat, (dengan) pertolongan Tuhan, (sang pujangga) membuka tirai, (yaitu) tirai yang menutupi, (sesudah) tersingkap akhirnya tampak ”.

12

Para jalma sajroning jaman pakewuh

Sudranira andadi

Rahurune saya ndarung

Keh tyas mirong murang margi

Kaekten wus nora katon

Artinya: “Orang-orang di zaman sulit, kerendahan budinya menjadi-jadi, tindak-rusuhnya berlarut-larut, banyak tekad sesat (dan) salah jalan, kesetiaan sudah tidak tampak”.

13

Katuwane winawas dahat matrenyuh

Kenyaming sasmita sayekti

Sanityasa tyas malatkunt

Kongas welase kepati

Sulaking jaman priahtos

Artinya: “Kenyataanya terlihat amat mengharukan (hati sang pujangga), dirasakan tanda-tandanya benar, (maka) selalu membikinnya sedih, tampak sekali belas kasihan (sang pujangga) (oleh karena) tampak sorot zaman sengsara”.

14

Waluyane benjang lamun ana wiku

Memuji ngesthi sawiji

Sabuk tebu lir majenum

Galibedan tudang tuding

Anacahken sakehing wong

Artinya: “Zaman yang repot itu akan selesai kelak bila sudah mencapai tahun 1877 (Wiku=7, Memuji=7, Ngesthi=8, Sawiji=1. Itu bertepatan dengan tahun Masehi 1945). Ada orang yang terikat pinggang tebu perbuatannya seperti orang gila, hilir mudik menunjuk kian kemari, menghitung banyaknya orang”.

15

*Iku lagi sirap jaman Kala bendu**Kala suba kang gumanti**Wong cilik bisa gumuyu**Nora kurang sandahan bukti**Sedyane kabeh kelakon*

Artinya: “Disitulah baru selesai zaman Kala Bendu. Diganti dengan zaman Kala Suba. Di mana diramalkan rakyat kecil bersukaria, tidak kekurangan sandang dan makan seluruh kehendak dan cita-citanya tercapai”.

16

*Pandulune Ki Pujanbgga durung kemptut**Mulur lir benang tinarik**Nanging kaseranging ngumur**Andungkap kasidan jati**Mulih mring jatining enggan*

Artinya : ”Sayang sekali ”penglihatan” Sang pujangga belum sampai selesai, bagaikan menarik benang dari ikatannya. Namun karena umur sudah tua sudah merasa hampir datang saatnya meninggalkan dunia yang fana ini”.

17

*Amung kurang wolung ari kang kadulu**Tamating pati patitis**Wus katon neng lakil makpul**Angumpul ing madya ari**Amerengi Sri Budha Pon*

Artinya: “Yang terlihat hanya kurang 8 hari lagi, sudah sampai waktunya, kembali menghadap Tuhannya. Tepatnya pada hari Rabu pon”.

18

Tanggal kaping lima antarane luhur

Selaning tahun Jimakir

Taluhu marjayeng janggur

Sengara winduning pati

Netepi ngumpul sak enggon

Artinya: “Tanggal 5 bulan Sela (Dulkangidah) tahun jimakir Wuku Tolu, Windu Sengara (atau tanggal 24 Desember 1873) kira-kira waktu lohor, itulah saat yang ditentukan san Pujangga kembali menghadap Tuhan.”

19

Cinitra ri budha kaping wolulukur

Sawal ing tahun Jimakir

Candraning warsa pinetung

Sembah muswa pujangga ji

Ki Pujangga pamit mayoti

Artinya: “Karya ini ditulis dihari Rabu tanggal 28 Sawal tahun Jimakir 1802. (Sembah=2, Muswa=0, Pujangga=8, Ji=1) bertepatan dengan tahun Masehi 1873).”

Pada akhir dari Serat Sabda Jati diuraikan bahwa karya ini ditulis pada hari Rabu 28 Sawal 1802, bertepatan dengan 1873 M.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis terhadap Pesan-pesan Dakwah Dalam *Serat Sabda Jati (Kajian Teks Terhadap Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya)*

Studi teks bisa dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. Pendekatan sejarah, pendekatan sosial-budaya, pendekatan tekstual maupun kontekstual. Tiap kali orang membaca teks, dalam benaknya pasti terpikirkan sesuatu untuk memahami, menganalisis dan memikirkan apa yang terdapat dalam isi teks tersebut.

Pada saat kita melewati jalan raya atau tempat-tempat umum, biasanya terdapat teks-teks atau tulisan-tulisan yang memiliki tujuan tertentu. Ada yang bertujuan mengajak, memberitahu atau bahkan himbauan kepada masyarakat. Teks atau tulisan yang ada tersebut, memiliki berbagai macam bentuk; seperti pamflet, iklan, atau bahkan buletin yang disosialisasikan dalam rangka memberitahu masyarakat.

Sifat memberitahu, mengajak atau himbauan tersebut merupakan tujuan dari teks itu sendiri. Karena pada dasarnya teks ditulis dan disosialisasikan kepada masyarakat pasti memiliki misi sendiri-sendiri. Yang pada dasarnya setiap pesan yang disampaikan dalam teks tersebut, mengundang kita mengambil pesan-pesan yang terdapat dalam teks dan mencari makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Demikian juga halnya dengan teks-teks yang ditulis dalam bentuk syair, puisi maupun bentuk lain (seperti serat, anekdot dan lain sebagainya), adalah tidak lain ingin memberikan pesan terhadap pembaca. Pesan yang hendak disampaikan tersebut mestinya bertujuan baik atau memiliki misi dakwah di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk serat, adalah *Serat Sabda Jati* yang ditulis oleh Randen Ngabehi Ranggawarsita, tokoh kesusastraan Jawa yang berasal dari daerah Pajang, Jawa Tengah. Dalam serat tersebut, mengandung pesan dan makna yang luhur untuk kita cermati.

Oleh karena itu, dalam bab IV ini penulis ingin menganalisis pesan-pesan yang terkandung di dalam *Serat Sabda Jati dalam Buku Lima Karya Pujangga Ranggawarsita Karya Kamajaya*, terutama pesan yang berhubungan dengan dakwah Islam. Dalam proses analisis, penulis ingin menjelaskan Serat tersebut menggunakan pendekatan deskriptif atau dengan cara menjelaskan secara deskripsi tentang teks *Serat Sabda Jati*, karya Pujangga Ranggawarsita yang ditulis oleh Kamajaya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam proses analisis ini adalah, untuk mengetahui pesan-pesan dakwah *Serat Sabda Jati* yang terdapat dalam *buku lima karya pujangga Ranggawarsita karya Kamajaya*. Pesan dakwah yang terkandung dalam Serat tersebut, penulis spesifikkan menjadi 2 pesan dakwah yaitu, pesan akidah dan pesan akhlak, yang merupakan materi utama dalam dakwah. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

4.1.1 Pesan Materi Akidah

Akidah merupakan ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan. Pada intinya, akidah mengandung keyakinan terhadap kemahaesaan Allah SWT (tauhid) dan hari akhirat. Kedua inti akidah Islam ini terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, dan kadar baik serta buruk, sehingga ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen, yang biasa disebut rukun iman. (Abdul Aziz Dahlan, 2002: 9).

Dari bait-bait Serat Sabda Jati di atas, ada pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, terutama pesan akidah. Pada bait ketiga, terdapat pesan akidah, yaitu bagaimana kita mendekati diri kepada Tuhan. Dengan mengosongkan hati dan pikiran, seolah-olah kita sedang bertemu dengan Tuhan, maka hati kita tenang.

a. Anjuran untuk Percaya kepada Tuhan

Dalam ajaran Islam, proses demikian disebut dengan *dzikrullah* atau berdzikir kepada Tuhan. kata *dzikrullah* berasal dari dzikir dan Allah. Dzikir sering diartikan sebagai ingat, mengingat, mendekati diri. Sedangkan kata Allah, sudah lazim diartikan sebagai suatu dzat pencipta alam semesta, yang dikenal dengan sang Penguasa alam semesta. Dengan demikian *dzikrullah* dimaksudkan sebagai perbuatan yang dilakukan untuk senantiasa mengingat dan mendekati diri kepada Tuhan.

Dengan selalu mengingat dan merasa dekat dengan Tuhan, maka segala hal yang kita inginkan bakal tercapai, melalui ridho Tuhan. Karena hanya dengan ridho-Nya segala urusan kita bisa terlaksana.

Sementara pada bait kesepuluh, Raden Ngabehi Ranggawarsita berpesan untuk selalu beriman kepada Allah. Percaya bahwa di dunia ini ada sang penguasa, dan segala urusan manusia di bumi bakal kembali kepada Tuhan. Dari situ kita diingatkan akan proses setelah mati, yaitu adanya *qada'* dan *qadar* Allah. Yaitu bahwa setelah kehidupan di dunia ini berakhir, ada kehidupan lain yang menanti dan lebih bersifat kekal, yaitu akhirat.

Kepercayaan terhadap Allah merupakan kewajiban kita sebagai umat Islam. Karena dengan mempercayai Allah, maka kita juga mempercayai akan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Percaya kepada malaikat, para rasul, kitab suci al-Qur'an, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada *qada'* dan *qadar* Allah. Yang kesemuanya sering disebut dengan "rukun iman" yang enam.

Sesungguhnya orang-orang yang paling sengsara di hadapan Tuhan adalah mereka (orang-orang) yang paling miskin iman dalam hatinya dan mengalami krisis akidah. Mereka (orang-orang) ini selamanya (di hatinya) akan merasa sengsara, merasa terhina di hadapan Tuhan, dan merasakan kepedihan dalam hatinya. *"Dan barangsiapa (manusia, orang-orang) yang*

berpaling dari peringatan Ku (tidak percaya azab Allah), maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit (sempit pikiran dan hatinya)”. (Q.S Thaha: 124)

Pada intinya materi akidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut. Dalam Islam adalah bersifat itikad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya:

بالقدر وتؤمن الاخر واليوم ورسله وكتبه وملائكته بالله تؤمن ان الايمان
(مسلم رواه) وشره خيره

Artinya: *“Iman ialah engkau percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat Nya, kitab-kitab Nya, rasul-rasul Nya, hari akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”* (HR. Muslim) (Musthofa Mukhammad Umaroh, 1271 H: 37)

b. Ajaran tentang pertolongan Tuhan

Ajaran ini terdapat pada bait ke sepuluh, yaitu pada kalimat *“Dewa aparing pitulung, Nora kurang sandahan bukti.”*

Pada penggalan bait di atas, Raden Ngabehi Ranggawarsita memberikan pengetahuan bahwa semua permintaan dan cita-cita kita bakal terwujud, asalkan kita menaati dan

mematuhi perintah-perintahnya, serta rendah diri dan tulus ikhlas dalam memohon kepada Tuhan.

Ketulusan atau keikhlasan merupakan bentuk dari rasa rendah hati, atau rendah diri dan tidak pernah mengharap pamrih. Apa yang dikerjakan semata-mata hanya ingin memperoleh ridho Tuhan. Dengan ketulusan tersebut segala cita-cita dan permintaan kita bakal dipenuhi oleh Tuhan.

Selain itu, kita juga diajak oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita untuk senantiasa ingat dan mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan, karena pada akhirnya kelak, segala urusan kita, perbuatan kita akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Dengan selalu mengingat dan selalu menjalankan perintah Tuhan, tentunya kelak kita akan mendapat pertolongan dari Tuhan.

Setiap kemenangan, keberuntungan dan kesuksesan dalam kehidupan ini sebagai bekal untuk menggapai kebahagiaan kehidupan di akhirat kelak, tiada akan didapat kecuali hanya dengan amal, usaha dan perjuangan. Dan yang tidak boleh dilupakan dan merupakan puncaknya yang tidak boleh dilupakan adalah pertolongan Allah swt.

Pertolongan Allah akan datang kepada orang-orang yang senantiasa berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah dengan tulus ikhlas dan yang selalu mengerjakan shalat. Dalam satu hadits yang diriwayatkan oleh Nasa'i dinyatakan bahwa Rasulullah

pernah menyatakan bahwa: “Sesungguhnya pertolongan Allah hanyalah diberikan kepada golongan umat yang lemah, yang senantiasa berdo’a, yang (berlaku) ikhlas dan yang mengerjakan shalat. (Yunus Hanis, 2008: 117-118)

c. Ajaran tentang larangan untuk menyekutukan Allah

Dalam bait kelima Ranggawarsita menghimbau kepada seluruh umat manusia untuk tidak terjerumus ke dalam perangkap setan. Karena setan akan selalu mengajak manusia untuk berbuat keji dan mungkar. Dengan berbagai macam cara, seperti iming-iming kenikmatan dunia, setan akan selalu membujuk rayu manusia agar mau mengikuti jejaknya. Apabila kita tidak menyadari akan hal tersebut, maka kehancuranlah yang nantinya akan didapatkan.

Dalam agama Islam, dijelaskan bahwa iblis atau setan merupakan musuh bagi sekalian manusia. Allah swt melarang kita mengikuti langkah-langkah setan, karena langkahnya hanya akan menjerumuskan dan mengantarkan kita pada kehancuran.

Perbuatan jahat dan buruk, siapapun pasti mencelanya. Karena perbuatan tersebut, bukannya membuat orang lain merasa senang dan bahagia tetapi sebaliknya, membuat orang lain sengsara. Tidak hanya itu, kita sendiri juga akan dibuat sengsara oleh perbuatan tersebut. Seringkali manusia terbuai akan gemerlapnya keindahan dunia dan harta, sampai-sampai mereka

lalai dan lupa dengan kewajiban yang harus dijalankan. Padahal sebenarnya itu hanyalah bujuk dan rayu setan, yang senantiasa mengajak manusia kepada kehancuran. Oleh karena itu, kita harus selalu waspada dan berhati-hati, jangan sampai terjerumus ke dalam perangkap setan.

Ajaran tersebut juga terdapat dalam bait keenam, “*Lali pasihaning Gusti, Ginuntingan dening Hyang Manon*” yang melukiskan kelalain manusia akan adanya Tuhan. Padahal sebenarnya Tuhan bisa mendatangkan kebahagiaan buat mereka, yakni materi, karena hanya dengan materi manusia bisa mendapat dan melakukan apa saja.

Dari penggalan bait tersebut diceritakan bahwa masyarakat yang sudah terpuruk dalam kesesatan, sehingga Tuhan ditinggalkan. Yang jahat dianggap sebagai utusan Tuhan “*Kinira yen Jabaranil, Kautus dening Hyang Manon*”, Tuhan yang seharusnya diutamakan oleh masyarakat, malah diabaikan.

Pesan dakwah yang dapat diambil dari serat diatas ialah ingin menyampaikan perilaku masyarakat Indonesia yang sudah ingkar kepada Allah dengan menyembah hal-hal yang sesat. Mereka percaya pada sesuatu yang dipercaya dapat mendatangkan materi. Padahal siapa lagi yang dapat membahagiakan kita di dunia dan di akhirat selain kita beribadah kepada Allah dan hanya

menyembah-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Lukman ayat 13 sebagai berikut:

إِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ وَيُوسُفَ إِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ وَيُوسُفَ إِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ
 وَيُوسُفَ إِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ وَيُوسُفَ إِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ

Artinya: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.

Dalam al-Qur’an juga disebutkan bahwa “Allah akan mengampuni dosa setiap manusia, seberat dan sebesar apapun dosa manusia, namun Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik.” Dari kutipan tersebut sudah jelas bahwa Allah benar-benar membenci manusia yang berbuat syirik dengan menyekutukan Allah terhadap makhluk Allah.

4.1.2 Pesan Materi Akhlak

Yaitu pelengkap keimanan dan keislaman seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Pesan dakwah tentang masalah ini antara lain:

1. Ajaran tentang rendah hati dan mawas diri serta introspeksi

Ajaran kedua tentang rendah hati dan introspeksi terdapat pada bait kedua; “*Ulatna kang nganti bisane kepanggih, Galedahan kang sayekti.*” Dalam keprihatinan hidup ini, pandanglah seksama introspeksi, telitilah jangan sampai salah.

Dalam ajaran Islam, rendah hati selalu diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, dengan budi pekertinya yang luhur, yang menjadi panutan umat.

Selain berbudi pekerti yang luhur, Islam juga mengajarkan kepada kita tentang pentingnya introspeksi diri. Introspeksi diri merupakan sikap seseorang yang selalu melihat kemampuan diri sebelum melihat kemampuan orang lain. Sikap introspeksi diri bisa diartikan sebagai bercermin diri. Dalam kehidupan kita sehari-hari – sebagai orang Jawa – introspeksi biasa disebut *ngoco karo awake dewe* (bercermin terhadap diri sendiri). Sikap yang demikian berfungsi sebagai pengendalian diri dan pengendalian hati kita.

Berhati-hati dalam melangkah, selalu introspeksi diri, dan toleransi terhadap sesama merupakan wujud dari rasa prihatin. Pertanyaannya, kenapa kita harus prihatin? berhati-hati dalam melangkah? Hal ini dikarenakan dalam perjalanan hidup kita, akan menemui banyak rahasia, yaitu rahasia kehidupan. Liku-liku perjalanan hidup harus kita jalani, resiko-resiko hidup dari langkah-langkah kita harus kita hadapi. Oleh karena itulah, agar memperoleh kebahagiaan hakiki yang diinginkan, kita harus prihatin dan memperhatikan setiap langkah yang kita laksanakan.

2. Ajaran tentang Kesabaran

Ajaran tentang kesabaran terdapat pada bait keempat “*Lakonana klawan sabaraning kalbu*”. Pada bait tersebut, Raden

Ngabehi Ranggawarsita mengajak kita untuk berlaku sabar dan tabah dalam menghadapi kehidupan ini, yang penuh dengan cobaan dan rintangan. Karena hanya dengan kesabaran dan ketabahan, kita akan mampu mengendalikan diri dan hati kita. Kesabaran merupakan kunci menuju kesuksesan hidup yang hakiki.

Sabar merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam menghadapi segala persoalan dalam kehidupan. Sabar tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kata-kata tetapi sabar adalah dalam hati pasrah atas segala yang menimpa baik ujian maupun cobaan.

Sebagai hamba Allah SWT, manusia tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa kepadanya, baik musibah yang berhubungan dengan diri sendiri, maupun musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia maupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung menyambung, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seorang muslim dari kejatuhan dan kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari putus asa.

Islam menganjurkan kepada umatnya agar dalam menghadapi segala cobaan hidup mensikapi dengan penuh kesabaran. Hal ini disebabkan merupakan sifat terpuji yang dapat mengobati penyakit jasmani dan rohani manusia dan sifat sabar merupakan salah satu kekuatan jiwa yang bisa menghadapi dan

bisa menyesuaikan berbagai macam masalah yang menimpa pada dirinya dan keluarganya. Dengan sifat sabar manusia akan memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah SWT.

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan segala amal dan cita-citanya kepadanya. Sebagai muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga dalam menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya, memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin, tidak ragu sedikitpun, dihadapi dengan ketabahan dan sabar serta tawakal. Oleh karena itu hendaklah manusia senantiasa ingat kepada Allah SWT, ingat akan kekuasaan dan kehendak-Nya yang tidak ada seorangpun dan apapun yang dapat menghalangi-Nya, bahkan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini baik yang dianggap oleh manusia sebagai musibah dan bencana yang merugikan, maupun yang dirasakan sebagai rahmat dan nikmat yang menggembirakan, maka itu semua adalah dari Allah SWT dan bukan kemauan manusia semata (Abdul Wahab, 1994 : 89) .

Allah sendiri memberikan jaminan yang jelas dan pasti bahwa Allah Akan bersama orang-orang yang sabar. Sabar disini tidak hanya diartikan secara tekstual atau hanya berbentuk konseptual, tetapi sabar hanya muncul dalam hati seseorang,

menerima terhadap apa yang terjadi atau menimpa dirinya baik cobaan, musibah dan bahkan pujian. Dalam Al-Qur'an pada Surat Al Ahqof ayat:35, disebutkan: “*Maka bersabarlah seperti sabarnya para nabi ulul azmi...*”

Para Nabi dan rosul diuji dengan berbagai macam ujian, cobaan tapi mereka tetap kokoh dalam pendirian sabar dalam menghadapinya akhirnya Allah memberikan satu predikat yang mulia bagi mereka sebagai hamba Allah yang tinggi derajatnya.

Sabar hanya bisa dilakukan dengan hati, yang kemudian tercermin dalam bentuk sikap seseorang, sabar tidak hanya ucapan belaka tetapi dibutuhkan kekokohan batin untuk menerima segala sesuatu yang akan terjadi maupun telah terjadi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian tentang *Serat Sabda Jati* karya Pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsita, dari bab I sampai bab IV, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Serat Sabda Jati memiliki beberapa pesan dakwah, yaitu pesan akidah dan pesan akhlak. Dalam pesan akidah, penulis menemukan ajaran tentang kepercayaan kepada Tuhan, ajaran tentang adanya pertolongan Tuhan dan ajaran tentang larangan menyekutukan Allah.

Pada bait kesepuluh, Raden Ngabehi Ranggawarsita mengajak kepada kita untuk senantiasa percaya kepada Allah dan menjalankan segala perintah-Nya, karena dengan percaya dan selalu mengingat Allah maka kita akan dikenal oleh Tuhan kita, sehingga dalam menjalani kehidupan yang penuh liku-liku kita akan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dari Tuhan.

Ajaran tentang larangan menyekutukan Allah, dijelaskan oleh Ranggawarsita pada bait kelima dan keenam, yakni tentang larangan untuk mengikuti jejak dan langkah setan. Karena mengikuti jejak dan langkahnya merupakan perbuatan yang salah, yang pada nantinya hanya akan membawa kita kepada kehancuran. Oleh karena itu, mengikuti perbuatan setan berarti melanggar perintah Allah.

Sedangkan dalam pesan akhlak, penulis menemukan ajaran tentang sikap rendah diri, mawas diri dan introspeksi serta ajaran tentang bersabar. Ajakan untuk bersikap rendah diri dan introspeksi diterangkan pada bait kedua “*Ulatna kang nganti bisane kepangguh, Galedahan kang sayekti.*” Dalam keprihatinan hidup ini, pandanglah seksama introspeksi, telitilah jangan sampai salah. Sedangkan ajaran tentang bersabar terdapat pada bait keempat “*Lakonana klawan sabaraning kalbu*”, yakni hadapilah segala sesuatu dengan penuh kesabaran. Karena sabar merupakan sifat yang mulia yang bisa menyelamatkan kita dari kehancuran.

5.2. Saran-saran

Saran-saran yang perlu penulis tambahkan pada akhir penelitian ini adalah:

- a. Umat Islam sudah bukan saatnya lagi untuk mengklaim kesempurnaan Islam dengan cara mengakui apapun sebagai miliknya, bahwa setiap kebenaran dan kebaikan sebagai miliknya, karena itu bukanlah sikap yang kritis. Sesungguhnya yang benar hanyalah Allah, dan manusia dituntut untuk selalu menemukan kebenaran yang ada, dari manapun ia berasal. Proses penggalian inilah yang akan menunjukkan universalitas Islam.
- b. Tradisi yang ditinggalkan para pemikir terdahulu, dalam hal ini adalah sastra Jawa, seharusnya menjadi salah satu sumber penafsiran teks-teks agama di mana di sana digali hal-hal yang dapat memperkaya khazanah pemikiran dakwah, apalagi mengingat bahwa dekadensi moral yang terjadi

pada masyarakat modern, khususnya di Indonesia sekarang ini sangatlah memprihatinkan.

5.3. Penutup

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan untuk koreksi selanjutnya. Namun demikian, penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, menuju terciptanya wacana sosial, dakwah pada khususnya, yang dapat diterapkan di tengah masyarakat, menuju perubahan yang lebih baik. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah, Usaha Nasional*, Surabaya, 1994
- Abdullah, Dzikron, *Metodologi Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo*, Semarang, 1992
- Adisasmita, Ki Sumidi, *Wasiat Peninggalan Kiahi Pujangga (1802-1873)*, Yayasan Sosrokartono, Yogyakarta, 1971
- Anas, Ahmad, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2006
- Dustur, A Hasymy, *Dakwah Menurut Al Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974
- Any, Anjar, R. Ng. *Ranggawarsita Apa Yang Terjadi?*, Aneka Ilmu, Semarang, 1980.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, cetakan XI, 1998
- _____, *Kamus Komunikasi*, Bandung: CV. Mandar Maju, 1989
- Bachtiar HS. *Universalitas Dakwah Islam*, PT Kimus, Jakarta, 2000
- Boehori, *Belajar Pidato untuk Da'wah*, CV. Ramdhani, 1985
- Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, CV Asy Shiva, Semarang, 2001
- Effendy, Onong Uchana, *Dinamika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 1986
- Ghazali, M. Bahri, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1997
- HM. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Study*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, PN BALAI PUSTAKA, Jakarta, 1985
- Khallaf, Prof. Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama, Semarang, 1994
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, CV. Pustaka Setia, cetakan I, Bandung, 2003

- Mulyanto, RI. Sri (*et.al.*), *Biografi Pujangga Ranggawarsita*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001
- Rakhmad, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan X, 1996
- Rahmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Palmer, Richard E., *Hermeunetika (Teori Baru Mengenai interpretasi)*, yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003
- Sanwar, Aminuddin, Pengantar Ilmu Dakwah, Diklat Perkuliahan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985
- Suratno, Pardi, *Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa*, Adi Wacana, 2006
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1983
- Tim Penyusun Panduan Penulis Skripsi Fakultas Dakwah, Semarang, 2003
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Suhandjati, Sri, *Merumuskan Kembali interpelasi Islam-Jawa*, Semarang, Gama Media, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982
- Tim Behren – university of Auckland, “*Sastra Jawa dalam Perjalanan Sejarah*”, <http://www.jawa-palace.org>
- Walid, “*Spiritualitas pada Milenium III*” www.sudut.or.id
- Ya’qub, Hamzah, *Publisistik Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986